

BAB III

TINJAUAN UMUM PENDIDIKAN AKHLAK DAN NOVEL

A. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan berasal dari kata *didik*, artinya *bina*, yang diberi awalan pen-, akhiran-an, yang maknanya sifat dari perbuatan membina, melatih, atau mengajar yang mendidik itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.

Secara terminologis pendidikan dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, dan pelatihan yang ditujukan kepada semua peserta didik baik secara formal maupun nonformal dengan tujuan membentuk peserta didik yang cerdas, berkepribadian, dan memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat.

Pendidikan adalah aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung didalam kelas, tetapi juga berlangsung diluar kelas. Pendidikan bukan hanya bersifat formal, tetapi juga bersifat nonformal. Secara substansial, pendidikan tidak sebatas pada pengembangan intelektualitas manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, tetapi juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia.¹

¹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), h. 53

Adapun pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan dalam Islam dikenal dengan beberapa istilah, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Setiap istilah tersebut memiliki makna tersendiri yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan teks dan konteks. *At-tarbiyah* berasal dari kata ar-rabb yang diartikan oleh sebagian para ahli sebagai tuan, pemilik, memperbaiki, merawat dan memperindah. *At-tarbiyah* menurut Muhammad Jamaluddin al-Qasimi berarti proses penyampaian sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan secara tahap demi tahap.³

Adapun *Ta'lim* merupakan bagian kecil dari *tarbiyah al-aqliyah* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu domain kognitif. Sebaliknya *at-tarbiyah* tidak hanya mencakup domain kognitif, tetapi juga domain afektif dan psikomotorik. Sedangkan istilah *ta'dib* menurut Daud dalam buku *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam* oleh Rois Mahfud, berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa untuk

² Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), h. 5

³ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 143

membimbing manusia ke arah pengenalan, pengakuan kekuasaan dan keagungan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.⁴

Pada masa sekarang istilah yang paling sering digunakan banyak orang adalah “*tarbiyah*” karena menurut M. Athiyah al Abrasyi dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* oleh Ramayulis termasuk yang menyangkut keseluruhan kegiatan pendidikan *tarbiyah* merupakan upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih baik, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompentensi dalam mengungkapkan bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan.⁵

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pada perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar dia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa.⁶

Dapat diketahui bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani. Melalui penanaman nilai-nilai islam, latihan moral,

⁴ *Ibid*, h. 144

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), Cet. Ke- 6, h. 16

⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Cet Ke- 12, h. 1

fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif yang nantinya dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir, dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab (*akhlaqun*), jamak dari (*kholaqa, yakhluqu, kholaqun*), yang secara etimologi berasal dari “budi pekerti, tabiat, perangai, adat kebiasaan, perilaku, dan sopan santun.” Menurut Zahrudin AR dalam buku *Khazanah Pendidikan Agama Islam* oleh Khozin, kata “akhlak” yang dikaji dari pendekatan etimologi mengatakan bahwa perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab, *jama’* dari bentuk *mufrad*-nya “*khuluqun*” yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalqun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungan “*khaliq*” yang berarti pencipta, dan “*makhluk*” yang berarti diciptakan.⁷

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, artinya tingkah laku, perangai, dan tabiat. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian, akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.

Berdasarkan fakta tersebut, jika kata “akhlak” ditarik ke ranah etimologi (arti bahasa), maka kata “akhlak” berasal dari kata *khalaqa* yang

⁷ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 125

kata asalnya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat, atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi, secara etimologi, akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.⁸

Melihat deskripsi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa antara kata *akhlaq* atau *khuluq* kedua-duanya dapat dijumpai di dalam QS. Al-‘Alaq (96) ayat 1-4 yang berbunyi sebagai berikut :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

Apabila dilihat dari aspek yang lain, yaitu secara terminologi, akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, berasal dari bahasa arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata akhlak diartikan sebagai suatu tingkah laku, tetapi tingkah laku tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang, tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja.⁹

Akhlak menurut Ibn Miskawaih dalam buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* oleh Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan Imam al-Ghazali dalam buku yang sama mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam

⁸ *Ibid*, h. 126

⁹ *Ibid*, h. 127

dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁰

Sementara Ahmad Amin menjelaskan bahwa yang disebut akhlak adalah membiasakan kehendak (*'adah al-iradah*). Kata “membiasakan” dipahami dalam pengertian melakukan sesuatu secara berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan (*'adah*) ada dua hal yang dapat dijadikan alat untuk mengukur kebiasaan yakni, ada kecenderungan hati kepadanya dan ada pengulangan yang cukup banyak, sehingga mudah mengerjakannya tanpa memerlukan pikiran lagi.¹¹

Adapun yang dimaksud dengan kehendak (*iradah*) adalah menangnya keinginan untuk melakukan sesuatu setelah mengalami kebimbangan untuk menentukan pilihan terbaik di antara beberapa alternatif. Apabila *iradah* sering terjadi pada seseorang, maka akan berbentuk pola yang baku, sehingga selanjutnya tidak perlu membuat pertimbangan-pertimbangan lagi melainkan secara langsung melakukan tindakan yang telah dilaksanakan tersebut.¹²

Jika diperhatikan dengan seksama, bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana disebutkan di atas tidak ada yang saling bertentangan melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran, dan sudah menjadi kebiasaan.

¹⁰ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), h. 43

¹¹ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), h. 176

¹² *Ibid*, h. 177

Semua definisi akhlak secara substansial tampak saling melengkapi dengan empat ciri penting akhlak, sebagai berikut :

Pertama, akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. *Ketiga*, akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara, perbuatan yang dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji atau mendapatkan pujian.

Pada perkembangan selanjutnya akhlak tumbuh menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri, yaitu ilmu yang memiliki ruang lingkup pembahasan, tujuan, rujukan, aliran dan para tokoh yang mengembangkannya. Semua aspek yang terkandung dalam akhlak kemudian membentuk suatu kesatuan yang saling berhubungan dan membentuk suatu ilmu.¹³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang berasal dari dorongan jiwanya yang dapat dilakukan dengan mudah tanpa berpikir dan pertimbangan terlebih dahulu.

Berdasarkan penjelasan mengenai pendidikan dan akhlak tersebut, maka dapat diketahui bahwa pendidikan akhlak dalam Islam dimaknai sebagai latihan mental dan fisik. Latihan tersebut dapat menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan kewajiban dan juga rasa tanggung

¹³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Cet Ke-2, h. 152

jawab sebagai hamba Allah. Latihan-latihan ini bisa bersifat formal yang terstruktur dalam lembaga-lembaga pendidikan, maupun non formal yang diperoleh dari hasil interaksi manusia terhadap lingkungan sekitar atau dengan kata lain, pendidikan akhlak dalam Islam dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter individu muslim yang berakhlakul karimah.¹⁴ Sedangkan menurut Al-Abrasyi, pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Usaha maksimal untuk mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari proses pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam, sehingga setiap aspek proses pendidikan Islam selalu dikaitkan dengan pembinaan akhlak yang mulia.¹⁵

B. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Akhlak

Adapun tujuan dari pendidikan akhlak antara lain :

1. Terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sejati.
2. Terwujudnya pribadi muslim yang luhur dan mulia.
3. Terhindarnya perbuatan hina dan tercela.¹⁶

¹⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 67

¹⁵ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 142

¹⁶ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, h.

Tujuan pendidikan akhlak tersebut dimaksudkan agar manusia benar-benar mengamalkan pendidikan akhlak yang sesuai dengan perintah dalam Al-Qur'an supaya apa yang telah menjadi tujuan tersebut bisa tercapai secara maksimal.

Pendidikan akhlak sebagai salah satu cabang Pendidikan Agama Islam mengandung berbagai kegunaan dan manfaatnya, antara lain:

1. Kemajuan rohaniah

Orang-orang yang memiliki pengetahuan dalam pendidikan akhlak lebih utama daripada orang-orang yang tidak mengetahuinya karena dapat mengantarkan seseorang kepada jenjang kemuliaan akhlak, dapat menyadari mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang jahat, dapat memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk tindakan yang tercela dan dimurkai oleh Allah.

2. Penuntut kebaikan

Akhlak dapat mempengaruhi dan mendorong seseorang supaya membentuk pribadi yang lurus dengan melakukan kebaikan yang dapat mendatangkan manfaat bagi sesama manusia. Manusia akan dituntut kepada kebaikan jika memiliki akhlak yang baik pula.

3. Kebutuhan primer dalam keluarga

Akhlak merupakan faktor mutlak dalam keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan akhlak yang baik tidak akan dapat kebahagiaan, sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya

terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam ekonomi namun dapat bahagia berkat pembinaan akhlak. Segala tantangan dan badai rumah tangga yang sewaktu-waktu datang melanda, dapat diatasi dengan rumus-rumus akhlak.

4. Kerukunan antar tetangga

Membina kerukunan antar tetangga diperlukan pergaulan yang baik dengan jalan mengindahkan kode etik bertetangga. Pada pendidikan akhlak terdapat berbagai aturan dan etika pergaulan, termasuk dalam etika pergaulan bertetangga.

5. Peranan akhlak dalam pembinaan remaja

Mempelajari akhlak dapat menjadi sarana bagi terbentuknya insan kamil (manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak selamat hidupnya di dunia dan akhirat.¹⁷

C. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak, diantaranya adalah :

1. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik. Sikap manusia sebagai ciptaan kepada Tuhan sebagai

¹⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim...*, h. 158-160

penciptanya tentu sudah ditentukan dalam sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah rasul.

Abuddin Nata memberikan empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Karena, *pertama*, Allah-lah yang telah menciptakan manusia itu sendiri. *Kedua*, Allah-lah yang memberikan pancaindera berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari. *Ketiga*, Allah-lah yang telah menyediakan segala bahan dan sarana demi kelangsungan hidup manusia. *Keempat*, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Akhlak kepada Allah bertitiktolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia-lah satu-satunya yang dapat menciptakan segalanya, termasuk manusia dan kemampuan yang dimiliki manusia itu sendiri.¹⁸

2. Akhlak kepada diri sendiri

Manusia terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani. Akhlak kepada diri sendiri merupakan suatu sikap untuk terus menjaga dan merawat dua unsur yang dimilikinya ini. Manusia mempunyai kelemahan kurang mampu mengontrol hawa nafsunya, bahkan manusia memungkinkan untuk menjadi budak dari hawa nafsunya sendiri, dan hal ini tentu sedikit banyak akan mengganggu dua unsur yang dimilikinya.

¹⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 147-148

Oleh karena itu, setiap manusia perlu menjaga dan mengembangkan dirinya sendiri, memelihara dua unsur yang dimilikinya itu sekaligus juga mengembangkannya. Memelihara dua unsur tadi tentu tidak hanya dari hawa nafsu semata, melainkan juga dari segala hal yang membahayakan.¹⁹

3. Akhlak kepada keluarga

Keluarga merupakan kelompok orang yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat, dan keluarga itulah yang akan mewarnai masyarakat. Apabila seluruh keluarga sebagai bagian dari masyarakat itu baik maka masyarakat akan menjadi baik pula. Sebaliknya bila keluarga itu tidak baik maka masyarakat itu juga tidak akan menjadi baik. hubungan antara orang tua dan anak, suami dan istri hendaklah tetap terjaga serasi. Kewajiban masing-masing anggota keluarga dituntut untuk ditunaikan sebaik-baiknya, baik kewajiban suami terhadap isteri dan sebaliknya, kewajiban orangtua terhadap anak dan sebaliknya. Demikian juga hak masing-masing anggota keluarga harus diberikan seadil-adilnya.²⁰

4. Akhlak kepada masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial. Hidupnya tidak terlepas dari kehidupan bersama manusia lainnya dan dengan sendirinya manusia individu menjadi satu lebur dalam kehidupan bersama. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan tempat tinggal bersama-sama dalam

¹⁹ Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), h. 55

²⁰ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak....*, h. 206

suatu masyarakat. umat islam dengan lingkungan masyarakat harus saling menyempurnakan, saling memberi, dan menerima untuk kepentingan bersama. Karena itu, akhlak kepada lingkungan masyarakat hendaknya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar ketenteraman dan kerukunan hidup bermasyarakat dapat tercapai sesuai dengan apa yang diinginkan bersama.²¹

5. Akhlak kepada lingkungan

Akhlak yang dianjurkan Islam terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah, kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dan sesamanya serta antara manusia dengan alam atau lingkungannya. Yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, seperti binatang, tumbuhan, dan juga benda-benda yang tidak bernyawa.²²

D. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa *novella*, yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle* dan *novel* dalam bahasa inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, lalu diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa.²³

²¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 225

²² Kasmuri Selamat, *Akhlaq Tasawuf Upaya Meraih Keahlian Budi dan Kedekatan Ilahi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 77

²³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), h. 9

The American College Dictionary yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan menerangkan bahwa novel adalah suatu cerita fiktif yang panjang dan berbentuk prosa, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam alur atau keadaan yang kelihatan kacau atau kusut.²⁴

Novel adalah media yang menuangkan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika di dalam kehidupan sekitar muncul permasalahan baru, penulis novel akan termotivasi untuk segera membuat sebuah cerita. Sebagai bentuk karya sastra menengah (bukan cerpen atau roman) novel sangat ideal untuk mengangkat peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia. Berbagai ketegangan muncul dengan bermacam persoalan yang mesti dipecahkan.²⁵

Dari definisi novel tersebut, dapat dipahami bahwa novel adalah karangan panjang berbentuk prosa yang melukiskan suatu peristiwa kehidupan tokoh cerita yang akhirnya terjadi perubahan hidup tokohnya. Dengan demikian, novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral, dan pendidikan.

E. Unsur-unsur Novel

Novel merupakan sebuah totalitas, sebagai sebuah totalitas, novel memiliki bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang

²⁴ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 2011), h. 164

²⁵ Nursito, *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), h. 168

lain. Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra. Sedangkan, unsur ekstrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya menyangkut aspek sosiologi, psikologi, dan lain-lain. Adapun unsur-unsur novel tersebut antara lain:

1. Tema

Tema merupakan persoalan yang menduduki tempat utama dalam karya sastra.²⁶ Tema adalah gagasan dasar yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis serta menyangkut persamaan atau perbedaan.²⁷

Secara garis besar Kennedy yang dikutip oleh Harjito memberi pertimbangan dalam menetapkan tema sebuah cerita. *Pertama*, di dalam alur cerita, karakter sang tokoh dapat berubah karena tema. *Kedua*, objek yang jarang, karakter misterius, jenis-jenis binatang biasanya mewakili simbol atau gambaran tertentu, misalnya binatang ular merupakan simbol bagi sosok penuh tipu muslihat dan licik, nama-nama yang sering diulang, dan nyanyian atau apa saja seringkali merupakan isyarat untuk mengungkap tema.²⁸

²⁶ Redaksi PM, *Sastra Indonesia Paling Lengkap*, (Depok: Pustaka Makmur, 2014), h. 5

²⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, h. 70

²⁸ Harjito, *Melek Sastra*, (Semarang: Ikip Press, 2007), h. 3

Tema dalam sebuah cerita bersifat mengikat karena tema tersebut akan menentukan timbulnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita maka tema pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita. Dengan demikian, tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum yaitu gagasan yang telah ditentukan oleh pengarang yang digunakan untuk mengembangkan cerita dalam sebuah novel.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Dalam karya sastra biasanya ada beberapa tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh utama. Tokoh utama ialah tokoh yang sangat penting mengambil peranan dalam karya sastra. Tokoh terdiri dari dua jenis yaitu tokoh datar (*flash character*) dan tokoh bulat (*round character*).

Tokoh datar ialah tokoh yang hanya menunjukkan satu segi, misalnya baik atau buruk saja. Sejak awal sampai akhir cerita tokoh yang jahat akan tetap jahat. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya, serta kelebihan dan kelemahannya. Jadi, ada perkembangan yang terjadi pada tokoh ini.

Dari segi kejiwaan dikenal ada tokoh introvert dan ekstrovert. Tokoh introvert ialah pribadi tokoh tersebut yang ditentukan oleh ketidaksadarannya, sebaliknya tokoh ekstrovert ialah pribadi tokoh tersebut ditentukan oleh kesadarannya.

Setiap karya sastra dikenal pula tokoh protagonis dan antagonis. Protagonis ialah tokoh yang disukai pembaca karena sifatnya yang baik. Sedangkan antagonis ialah tokoh yang tidak disukai pembaca karena sifatnya yang jahat.

Penokohan atau perwatakan ialah teknik atau cara-cara menampilkan tokoh. Ada beberapa cara menampilkan tokoh yaitu cara analitik ialah cara penampilan tokoh secara langsung melalui uraian pengarang, jadi pengarang menguraikan ciri-ciri tokoh tersebut secara langsung. Sedangkan cara dramatik ialah cara menampilkan tokoh tidak secara langsung, tetapi melalui gambaran ucapan, perbuatan, dan komentar atau penilaian pelaku atau tokoh dalam suatu cerita.²⁹

3. Alur dan Pengaluran

Alur disebut juga plot, yaitu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat, sehingga menjadi satu kesatuan yang padu, bulat, dan utuh. Alur terdiri atas beberapa bagian yaitu:

- a. Awal, yaitu penulis mulai memperkenalkan tokoh-tokohnya
- b. Tikaian, yaitu terjadinya konflik di antara tokoh-tokoh.
- c. Rumitan, yaitu konflik tokoh-tokoh semakin seru
- d. Puncak, yaitu saat puncak konflik diantara tokoh-tokohnya
- e. Leraian, yaitu saat peristiwa konflik semakin reda dan perkembangan alur mulai terungkap
- f. Akhir, yaitu seluruh peristiwa atau konflik telah terselesaikan.

²⁹ Redaksi PM, *Sastra Indonesia Paling Lengkap....*, h. 5-6

Pengaluran, yaitu teknik atau cara-cara menampilkan alur. Menurut kualitasnya, pengaluran dibedakan menjadi alur erat dan alur longgar. Alur erat ialah alur yang tidak memungkinkan adanya pencabangan cerita, sedangkan alur longgar ialah alur yang memungkinkan adanya pencabangan cerita.

Menurut kualitasnya, pengaluran dibedakan menjadi alur tunggal dan alur ganda. Alur tunggal ialah alur yang hanya satu dalam karya sastra, sedangkan alur ganda ialah alur yang lebih dari satu dalam karya sastra.

Dari segi urutan waktu, pengaluran dibedakan kedalam alur lurus dan tidak lurus. Alur lurus atau maju ialah alur yang melukiskan peristiwa-peristiwa berurutan dari awal sampai akhir cerita. Sedangkan alur tidak lurus ialah alur yang melukiskan tidak urut dari awal sampai akhir cerita. Alur tidak lurus bisa menggunakan gerak balik (*backtracking*), sorot balik (*flashback*), atau campuran keduanya.³⁰

4. Latar

Latar atau setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis.³¹ Saat membaca novel, pasti akan ditemukan sebuah lokasi tertentu seperti nama kota, desa, jalan, hotel dan lain-lain tempat terjadinya peristiwa. Di samping itu, pembaca juga akan berurusan dengan

³⁰ *Ibid*, h. 7

³¹ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Yogyakarta: Sinar Baru Algensindo, 2011), h. 67

hubungan waktu seperti tahun, tanggal, pagi, siang, pukul, saat bulan purnama, atau kejadian yang menunjukkan pada waktu tertentu.

Latar memberikan pijakan cerita secara konkrit dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Dengan demikian, pembaca merasa dipermudah untuk mengoperasikan daya imajinasinya, di samping itu dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga lebih akrab. Pembaca seolah-olah merasa menemukan dalam cerita itu sesuatu yang sebenarnya menjadi bagian dirinya. Hal ini akan terjadi bila latar tersebut mampu mengangkat suasana setempat, warna lokal lengkap dengan perwatakannya ke dalam cerita.³²

Latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, dan latar sosial adalah hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Ketiga unsur itu walaupun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan

³² *Ibid*, h. 217

secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.³³

5. Sudut pandang

Sudut pandang (*point of view*) merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh dan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-katanya sendiri.
- b. Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, dia lebih banyak mengamati dari luar daripada terlihat di dalam cerita pengarang biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga.
- c. Pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, dia sama sekali berdiri di luar cerita, dia serba melihat, serba mendengar dan serba tahu.³⁴

6. Amanat

Amanat ialah pesan yang disampaikan oleh pengarang bagi persoalan di dalam karya sastra. Amanat biasa disebut makna. Makna dibedakan menjadi makna niatan dan makna muatan. Makna niatan ialah

³³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, h. 234

³⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 319

makna yang diniatkan oleh pengarang bagi karya sastra yang ditulisnya, sedangkan makna muatan ialah makna yang termuat dalam karya sastra tersebut.³⁵

F. Sinopsis Novel *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea*

Rania Timur Samudera adalah seorang gadis pinggir rel kereta yang penuh mimpi-mimpi. Dia tumbuh dari keluarga yang sederhana serta memiliki fisik yang lemah sejak kecil, setengah hidupnya dihabiskan dengan pengobatan. Tinggal di pinggir rel kereta tidak menyurutkan semangat Rania dan kedua saudaranya, karena mereka memiliki sosok papa yang tegar dan sabar serta sosok mama bagaikan laksamana Malahayati, seorang perempuan hebat dan pejuang.

Berawal dari kereta dongeng dan motivasi dari kisah seorang penjelajah hebat yang bernama Ibnu Batutah. Maka saat itu Rania mulai bermimpi dapat naik kereta terbang menuju negeri seribu kisah. Namun, hal tersebut tidak mengurungkan niatnya untuk memenuhi mimpi-mimpi sejak kecil, mimpi yang berkobar dari cerita-cerita sang ayah tentang kereta terbang, dan mimpi untuk menjelajahi berbagai belahan dunia.

Impian Rania semakin besar saat melihat koleksi magnet kulkas dua pintu milik pamannya. Pemandangan indah dari setiap kota dan negara, sukses menghipnotis dirinya hingga pada saat dewasa dia berhasil membuktikan mimpi-mimpinya tersebut dengan berusaha keras dan berdoa.

³⁵ Redaksi PM, *Sastra Indonesia Paling Lengkap...*, h. 5

Menjadi penulis mungkin bukan hal yang diduganya, akan tetapi itulah jalan terbaik yang Allah berikan ketika dia harus menerima kenyataan untuk menutup rapat-rapat melanjutkan studi di universitas. Dia menerbitkan belasan buku rentetan titel penulis aktif, *best seller* dan tenar pun melekat pada namanya telah membukakan mimpinya untuk menjadi seorang “Ibnu Batutah” untuk menelusuri berbagai belahan dunia seorang diri, menjadi solo traveler dan mendapat julukan Jilbab Traveler.

Berbagai negara telah dia kunjungi seorang diri, tidak hanya untuk menikmati dan mensyukuri nikmat Allah, tetapi juga bertujuan sebagai dakwah untuk mengenalkan Islam di negara lain yang masih merupakan hal yang minoritas.

Melalui kegiatan travelingnya itu, Rania mendapatkan berbagai pengalaman, teman baru, dan keluarga, namun cinta? Dia belum pernah menemukan. Selama ini hatinya tertutup rapat, dia tidak ingin memulai suatu hubungan yang tidak jelas arahnya dan tidak jelas menuju ke pernikahan atau tidak. Selama ini keluarganya seringkali menggoda Rania untuk menikah bahkan mereka selalu mencari jodoh untuk Rania, salah satunya Ilhan, tetangganya. Akan tetapi, Rania diam sebab belum ada satupun laki-laki yang mampu mengusik hatinya kecuali dia seseorang yang tidak sengaja bertemu dengannya di Nepal.

Pada saat itu Rania sedang membeli kerajinan tangan dari seorang anak kecil, dia tidak sadar ranselnya telah diambil oleh pencuri. Dia berusaha mengejar pencuri itu dan berteriak. Namun tubuh mungilnya tidak sanggup

mengejar sang pencuri itu, hingga tiba-tiba ada seorang pria yang membantunya melawan pencuri dan berhasil mengembalikan ransel itu.

Hyun Geun pria itulah yang mengubah hidupnya. Pria berwajah Asia dengan penampilan acak-acakan, rambut sebau yang diikat, kumis dan jenggot yang berantakan, serta pakaian yang terkesan santai dan cuek. Pria yang tidak lepas dari kamera berlensa telenya, pria yang mulai mengisi relung hatinya. Sekuat tenaga Rania berusaha mengenyahkan pria itu dari hatinya, apalagi semenjak dia harus kehilangan sang ayah, orang yang sangat dekat dengannya. Namun takdir berkata lain, Rania mengikuti sebuah pelatihan kepenulisan di Korea Selatan disana dia bertemu kembali dengan pria itu dan memulai konflik batin yang tak pernah dia rasakan pun muncul, dia bingung apakah harus memilih Ilhan (pria yang sudah lama dia kenal dan menjadi pilihan ibunya) atau Hyun Geun (pria yang baru dia kenal, memiliki hobi fotografi, penampilan berantakan dan menaruhkannya untuk Chin Sun wanita yang sangat dicintainya serta berbeda keyakinan).

Pada saat perayaan tahun tiba, Allah telah memberitahu dan memberi petunjuk kepada Rania bahwa Chin Sun, wanita yang selama ini Rania pikir sebagai kekasih Hyun Geun ternyata ibunya serta kejutan yang lebih mengagetkan Rania ialah bahwa Hyun Geun adalah seorang Muslim. Akhirnya pada kesempatan itu Rania memilih *rice cake* nya daripada harus kehilangan sama sekali karena dia percaya Allah Maha Baik.